



PENGAMATAN TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS IV SDN PANGULAH UTARA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yasintha Diva Anjani

2210631110207@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Zahra Aida Kamila

2210631110210@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Ady Prasetyo Ryan Nugroho

2210631110218@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Ilham Muhamad Yasin

2210631110228@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Siti Khulasoh

siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang – Jawa Barat

Abstract *This research is part of the implementation of the assignment in the Classroom Action Research (CAR) course implemented in class IV of SDN Pangulah Utara. The purpose of this study was to describe the condition of students during Islamic Religious Education (PAI) learning, especially in terms of learning concentration, writing skills, and responses to the learning methods used. In this activity, the researcher also acted as a substitute teacher for one meeting. Based on the results of the observation, it was found that most students, especially boys, had difficulty in maintaining learning focus, tended to joke a lot, and created a noisy atmosphere. There were four students who were not yet able to write, while some others showed untidy writing. Ice breaking in the form of songs was sung to attract students' attention, but it did not provide optimal results. The learning was closed with the activity of reading short letters together, starting from the letter An-Naas to At-Takatsur.*

Keywords: *CAR, PAI learning, elementary school student behavior, classroom management*

Abstrak Penelitian ini merupakan bagian dari pelaksanaan tugas dalam mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN Pangulah Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi peserta didik selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dilihat dari aspek konsentrasi belajar, kemampuan menulis, serta respons terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Dalam kegiatan ini, peneliti sekaligus berperan sebagai guru pengganti selama satu kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa, khususnya laki-laki, mengalami kesulitan dalam menjaga fokus belajar, cenderung banyak bercanda, dan menciptakan suasana gaduh. Terdapat empat siswa yang belum mampu menulis, sementara sebagian lainnya menunjukkan tulisan yang belum rapi. Ice breaking berupa lagu dinyanyikan untuk menarik perhatian siswa, namun belum memberikan hasil yang optimal. Pembelajaran ditutup dengan kegiatan membaca surat-surat pendek bersama, dimulai dari surat An-Naas hingga At-Takatsur.

Kata kunci: PTK, pembelajaran PAI, perilaku siswa SD, pengelolaan kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik sejak dini (Suyanto & Asep, 2010). Namun dalam praktiknya, sering kali ditemukan hambatan seperti rendahnya konsentrasi siswa, tingginya tingkat kegaduhan di kelas, serta belum berkembangnya kemampuan dasar seperti menulis. Dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah PTK, peneliti diberi kesempatan untuk menggantikan guru PAI di kelas IV SDN Pangulah Utara dan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali serta memahami berbagai permasalahan yang timbul selama pembelajaran berlangsung, yang nantinya bisa dijadikan dasar refleksi untuk perbaikan strategi mengajar.

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Arikunto (2012), PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di lingkungan kelasnya sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK umumnya dilakukan dalam bentuk siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

2. Perilaku dan Fokus Belajar Siswa SD

Pada masa sekolah dasar, anak berada dalam tahap perkembangan operasional konkret (Piaget dalam Santrock, 2012), sehingga mereka mudah terdistraksi dan cenderung aktif secara fisik. Uno (2011) menjelaskan bahwa kemampuan fokus siswa SD hanya berkisar antara 10 hingga 15 menit, sehingga diperlukan variasi kegiatan dalam proses belajar.

3. Strategi Ice Breaking dalam Pembelajaran

Ice breaking merupakan teknik yang digunakan untuk menyegarkan suasana kelas dan mengembalikan perhatian siswa yang mulai jenuh. Menurut Wibowo (2017), ice breaking bisa berupa permainan, lagu, atau tepuk semangat, dengan catatan kegiatan tersebut bersifat ringan, menyenangkan, dan sesuai dengan kondisi siswa.

4. Kemampuan Menulis Siswa SD

Kemampuan menulis erat kaitannya dengan keterampilan motorik halus dan perkembangan kognitif anak. Wiyani (2013) menekankan pentingnya pendampingan intensif bagi siswa sekolah dasar untuk membantu mereka menulis dengan baik dan rapi.

5. Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Sekolah yang menerapkan pendekatan inklusi harus mampu menjangkau siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Suardi, 2011). Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran melibatkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

6. Kesulitan Menulis dan Menghafal Huruf Arab

Menulis huruf Arab memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibandingkan huruf Latin karena arah penulisan yang berlawanan, bentuk huruf yang berubah-ubah, serta penggunaan harakat. Fitriyani (2022) menyatakan bahwa banyak siswa SD mengalami kesulitan dalam menyalin huruf Arab karena lemahnya keterampilan motorik halus dan kurangnya latihan yang sistematis. Fajriani (2020) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga, minat anak, dan paparan terhadap media pembelajaran Arab turut memengaruhi kemampuan tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan satu siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Subjek Penelitian

Siswa kelas IV SDN Pangulah Utara, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Karawang.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari Rabu, 23 April 2025 selama satu kali pertemuan di SDN Pangulah Utara, Kecamatan Kota Baru, Karawang, Jawa Barat.

4. Prosedur Penelitian

- a. Perencanaan: Penyusunan materi ajar sesuai buku paket PAI kelas IV, menyusun rencana pembelajaran, dan menyiapkan strategi *ice breaking*.
- b. Pelaksanaan: Peneliti mengajar sebagai guru pengganti dengan urutan kegiatan meliputi: pembacaan doa, penyampaian materi, penyalinan materi, pemberian *ice breaking* berupa nyanyian, pembacaan surat pendek, dan doa penutup.
- c. Observasi: Peneliti mencatat perilaku siswa selama proses belajar mengajar.
- d. Refleksi: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan strategi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perilaku Siswa Selama Pembelajaran

Sebagian besar siswa laki-laki menunjukkan kesulitan dalam menjaga perhatian selama pembelajaran. Mereka sering mengobrol, bercanda, bahkan meninggalkan tempat duduk tanpa izin, sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dan Uno mengenai karakteristik siswa SD yang mudah kehilangan fokus.

2. Kemampuan Menulis

Ditemukan empat siswa yang belum bisa menulis (tiga laki-laki dan satu perempuan). Sebagian siswa lainnya dapat menulis namun hasilnya tidak rapi dan sulit dibaca. Wiyani (2013) menyarankan perlunya bimbingan individual dan latihan motorik halus sebagai solusi.

3. Respons terhadap Ice Breaking

Kegiatan *ice breaking* berupa nyanyian sempat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, namun tidak berhasil mempertahankan perhatian siswa secara konsisten. Beberapa siswa justru semakin aktif secara fisik setelahnya. Temuan ini sejalan dengan Wibowo (2017) yang menyatakan bahwa *ice breaking* perlu diimbangi dengan manajemen kelas yang baik.

4. Pembelajaran Mengaji

Kegiatan mengaji bersama surat pendek memberikan dampak positif terhadap ketenangan kelas. Siswa terlihat lebih tenang dan mudah diarahkan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan spiritual seperti mengaji dapat membantu menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif (Hidayati, 2017).

5. Siswa Berkebutuhan Khusus

Ditemukan indikasi 1–3 siswa yang membutuhkan pendekatan khusus. Mereka menunjukkan kesulitan dalam memahami perintah, lambat dalam menangkap pelajaran, dan beberapa cenderung menyendiri atau sangat aktif. Somantri (2006) menekankan pentingnya pendekatan berbeda dan lingkungan belajar yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

6. Kesulitan Menulis Huruf Arab

Tidak hanya siswa yang belum bisa menulis sama sekali, siswa yang sudah bisa pun masih mengalami kesulitan dalam menyalin tulisan Arab. Kesalahan yang umum ditemukan berupa arah penulisan yang terbalik, bentuk huruf yang tidak sesuai, dan kesalahan dalam penggunaan spasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dan visual-spasial siswa masih perlu ditingkatkan (Rahayu & Marjohan, 2021).

B. Pembahasan

1. Perilaku Siswa Selama Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran yang diamati, sebagian besar siswa laki-laki menunjukkan perilaku yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar. Mereka kerap mengobrol, tertawa terbahak-bahak, bercanda, hingga berpindah tempat duduk tanpa izin guru. Hal ini menandakan bahwa mereka belum mampu mengatur diri (self-regulation) secara optimal dan masih memerlukan pendampingan intensif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan akademik.

Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir mereka sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat nyata dan langsung dialami (Piaget, 2003). Dalam tahap ini, anak belum memiliki kapasitas penuh untuk berpikir abstrak atau

mempertahankan perhatian dalam jangka panjang, terutama jika materi disampaikan secara monoton dan tidak melibatkan pengalaman langsung. Mereka mudah terdistraksi oleh stimulus dari lingkungan sekitarnya dan cenderung mengikuti dorongan emosi sesaat, seperti keinginan bermain atau berbicara dengan teman.

Uno (2012) menambahkan bahwa pengelolaan kelas menjadi aspek vital dalam pembelajaran siswa sekolah dasar. Guru perlu memahami karakteristik perkembangan kognitif dan psikososial siswa serta menciptakan suasana kelas yang mendukung konsentrasi dan disiplin. Pendekatan yang kaku atau otoriter tidak efektif untuk kelompok usia ini. Sebaliknya, pendekatan yang fleksibel namun tegas, dengan menyisipkan aktivitas motorik dan interaktif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, atau aktivitas berbasis proyek dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain itu, gangguan konsentrasi yang ditunjukkan siswa laki-laki juga bisa berkaitan dengan kebutuhan gerak yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Beberapa studi perkembangan anak menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan penyaluran energi yang tepat dalam kegiatan belajar (Wiyani, 2013).

2. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis siswa dalam kelas yang diamati cukup beragam. Empat siswa (tiga laki-laki dan satu perempuan) belum mampu menulis sama sekali. Sementara itu, siswa lain yang sudah bisa menulis menunjukkan hasil tulisan yang kurang rapi, sulit dibaca, dan belum konsisten dalam pembentukan huruf.

Kemampuan menulis memerlukan koordinasi motorik halus yang baik, serta kemampuan visual-spasial yang memadai. Keterlambatan dalam kemampuan menulis bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi dini, minimnya latihan koordinasi tangan, hingga kondisi neurologis tertentu. Wiyani (2013) menjelaskan bahwa untuk mengatasi keterlambatan ini, guru harus memberikan program bimbingan individual yang mencakup latihan motorik halus, misalnya dengan kegiatan meronce, mewarnai, menebalkan garis,

hingga bermain dengan media edukatif berbasis sentuhan. Selain itu, siswa perlu diberikan penguatan positif agar memiliki motivasi untuk terus belajar menulis.

Guru juga harus mengenali perbedaan tempo belajar siswa dan tidak memaksakan semua siswa menulis dengan cara yang sama. Fleksibilitas dalam pemberian tugas, misalnya dengan penggunaan huruf cetak besar atau media bergaris bantu, dapat sangat membantu dalam membentuk kemampuan awal menulis siswa.

3. Respons terhadap Ice Breaking

Kegiatan ice breaking berupa nyanyian dilakukan dalam kelas sebagai bagian dari strategi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggugah semangat belajar. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memang berhasil menarik perhatian dan menghidupkan suasana kelas di awal. Namun demikian, efeknya tidak berlangsung lama. Setelah ice breaking, beberapa siswa justru semakin aktif secara fisik, sehingga sulit dikendalikan dan kembali fokus pada kegiatan pembelajaran inti.

Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking perlu dirancang dengan hati-hati, tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi sebagai bagian dari pengelolaan kelas yang lebih strategis. Wibowo (2017) menekankan bahwa ice breaking yang efektif adalah yang mampu mengarahkan energi siswa ke dalam fokus belajar, bukan justru meningkatkan kegaduhan. Artinya, setelah kegiatan menyenangkan, guru harus segera menyambungkan kegiatan tersebut dengan aktivitas pembelajaran yang menarik namun tetap terstruktur.

Ice breaking sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan diikuti dengan pengaturan ulang posisi duduk, penanaman kesepakatan kelas, dan pemberian sinyal atau kode khusus untuk menarik kembali perhatian siswa. Guru juga perlu menyesuaikan bentuk ice breaking dengan kebutuhan siswa; misalnya, bagi siswa dengan kecenderungan hiperaktif, ice breaking yang bersifat gerak mungkin harus dikombinasikan dengan kegiatan yang melatih kontrol diri seperti permainan tenang atau relaksasi ringan.

4. Pembelajaran Mengaji

Salah satu temuan positif dalam observasi ini adalah efektivitas kegiatan mengaji dalam menciptakan suasana kelas yang lebih tenang. Kegiatan mengaji

bersama surat-surat pendek dari Al-Qur'an membuat siswa lebih mudah diarahkan dan menunjukkan sikap yang lebih tertib. Suasana batin yang tenang menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Menurut Hidayati (2017), pembelajaran yang berbasis nilai-nilai spiritual tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga meningkatkan kesiapan mental mereka dalam menerima ilmu. Aktivitas seperti mengaji, berdoa bersama, atau berdzikir ringan dapat dijadikan rutinitas pembuka dalam proses belajar untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan ruang spiritual yang memberikan kenyamanan batin di lingkungan sekolah.

Integrasi kegiatan spiritual ke dalam kurikulum seharusnya tidak hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari pendekatan pedagogis yang utuh, khususnya di sekolah dasar berbasis agama atau yang berada dalam komunitas religius.

5. Siswa Berkebutuhan Khusus

Selama observasi berlangsung, teridentifikasi adanya 1–3 siswa yang menunjukkan indikasi kebutuhan khusus. Beberapa siswa tampak kesulitan memahami instruksi, lambat dalam menyelesaikan tugas, mudah terdistraksi, dan tidak jarang menyendiri atau terlalu aktif. Ini menunjukkan pentingnya sensitivitas guru dalam mengenali ciri-ciri awal siswa berkebutuhan khusus agar dapat segera diberikan perhatian yang tepat.

Somantri (2006) menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan profil dan kemampuan individual mereka. Guru harus menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif, di mana siswa dengan hambatan belajar tetap merasa diterima, dihargai, dan didukung. Modifikasi kurikulum, penggunaan alat bantu visual, serta pemberian tugas yang fleksibel sangat diperlukan untuk memfasilitasi keberhasilan akademik dan sosial siswa dengan kebutuhan khusus.

Penting juga bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional seperti psikolog atau terapis untuk merancang intervensi yang tepat, serta melakukan evaluasi berkala guna memantau perkembangan siswa tersebut.

6. Kesulitan Menulis Huruf Arab

Masalah lain yang diamati adalah kesulitan siswa dalam menyalin dan menulis huruf Arab. Beberapa siswa yang sudah mampu menulis dalam huruf Latin tetap mengalami kesulitan saat menulis huruf Arab, khususnya terkait arah tulisan (kanan ke kiri), bentuk huruf, dan jarak antarkhuruf yang sering tidak sesuai. Kesalahan ini dapat terjadi karena huruf Arab menuntut orientasi visual yang berbeda dan keterampilan motorik yang lebih kompleks.

Menurut Rahayu & Marjohan (2021), penulisan huruf Arab melibatkan koordinasi visual-motorik serta persepsi spasial yang baik. Guru perlu memberikan strategi pengajaran yang sistematis, seperti penggunaan lembar latihan menebalkan huruf, kegiatan tracing, pengenalan huruf dengan kartu bergambar, serta pendekatan multisensori yang melibatkan gerakan tangan, suara, dan visual secara bersamaan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab atau pendidikan agama Islam, penting untuk tidak hanya mengejar hasil akhir berupa tulisan yang benar, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berproses secara bertahap, serta menghargai setiap kemajuan yang dicapai, sekecil apa pun itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas IV SDN Pangulah Utara menghadapi kendala berupa rendahnya konsentrasi belajar siswa serta kemampuan menulis yang masih terbatas. *Ice breaking* belum memberikan hasil maksimal dalam menarik perhatian siswa. Namun demikian, kegiatan mengaji bersama memberikan dampak positif terhadap suasana kelas dan dapat dipertimbangkan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan.

Saran

1. Guru disarankan menggunakan variasi pendekatan pengelolaan kelas yang lebih adaptif dan personal.
2. *Ice breaking* sebaiknya diikuti dengan strategi penataan kelas dan pemberian penguatan positif.

3. Siswa yang belum bisa menulis perlu mendapatkan program pendampingan khusus.
4. Mengaji bersama bisa dijadikan rutinitas pembuka atau penutup untuk menenangkan suasana kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajriani, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Huruf Arab pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 25–38.
- Fitriyani, N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Menulis Huruf Arab di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(2), 58–67.
- Hidayati, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayati, N. (2017). Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 45–52.
- Piaget, J. (2003). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahayu, L., & Marjohan. (2021). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis Huruf Arab Melalui Media Visual. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Dasar*, 8(1), 71–80.
- Rahayu, T., & Marjohan. (2021). *Perkembangan Motorik dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L. (2011). Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Perspektif Kebijakan dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 11–25.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2017). *Manajemen Kelas Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.